

Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar

Meisya Aulia Putri¹, Siti Masyithoh²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Indonesia

Email: meisya.auliaputri22@mhs.uinjkt.ac.id, siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

Abstract

Parents are responsible for their child's emotional development. As stated by the American Academy of Pediatrics, emotional development refers to a child's ability to control and express positive and negative emotions. The purpose of this study is to show that the way parents interact with their child has a significant impact on the emotional development of children in elementary school and to inform parents how important communication with their child is. This research uses the literature study method, in which the researcher carefully considers the research problem. To select and summarize data from various sources, such as scientific journals, theses, and books, the researcher used reduction and focus techniques. The results showed that family communication is an important component in determining a child's attitude. If parents instill good attitudes in their children such as honesty, humility, courage and other good things, positive emotional attitudes will be formed in children.

Keywords: Role of Parents, Emotion, Elementary School

Abstrak

Orang tua bertanggung jawab atas perkembangan emosional anak. Sebagaimana dinyatakan oleh *American Academy of Pediatrics*, perkembangan emosi mengacu pada kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengungkapkan emosi positif dan negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak di sekolah dasar dan untuk memberi tahu orang tua betapa pentingnya komunikasi dengan anak mereka. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, di mana peneliti mempertimbangkan secara hati-hati masalah penelitian. Untuk memilih dan merangkum data dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan buku, peneliti menggunakan teknik reduksi dan fokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga adalah komponen penting dalam menentukan sikap seorang anak. Apabila orang tua menanamkan sikap-sikap baik kepada anaknya seperti kejujuran, rendah hati, berani dan hal-hal baik lainnya, maka akan terbentuk sikap emosional yang positif pada anak

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Emosi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tua mereka. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Faktor yang paling signifikan yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah orang tua. Pembentukan dan perkembangan emosi anak merupakan salah satu aspek tumbuh kembang yang dipengaruhi oleh orang tua. Memberikan contoh positif kepada anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas orang tua. Orang tua juga dapat mendidik anak-anak mereka tentang dunia luar dan memberi mereka penjelasan yang jelas untuk setiap konsep yang mungkin tidak mereka pahami. (Islam et al., 2023).

Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan individu menuju arah yang lebih baik maupun sebaliknya (Jannah, Yacob, dan Julianto, 2017). Semua orang, termasuk orang dewasa, orang tua, dan anak-anak, berhak atas perkembangan emosional. Proses pengembangan kemampuan anak, yang meliputi peningkatan postur dan fungsi tubuh ke arah kesempurnaan, dikenal sebagai perkembangan. Modifikasi sel, jaringan, organ, dan sistem organ adalah bagian dari proses pertumbuhan anak.

Anak-anak yang telah mencapai potensi emosional penuh mereka akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak yang mengalami perkembangan emosi yang sehat sejak usia dini akan lebih cenderung mengekspresikan emosinya secara penuh. Tergantung pada bagaimana mereka mengelola perasaan ini, setiap anak mengalami berbagai macam emosi. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan dukungan dan arahan dari para pengajar di sekolah dan orang tua di rumah. Anak-anak yang merasa nyaman akan terlibat dengan lingkungannya secara lebih positif. (Susanti et al., 2023).

Perkembangan emosional anak sangat penting, terutama bagi mereka yang duduk di bangku sekolah dasar. Cara anak-anak berkembang secara sosial mempengaruhi bagaimana kehidupan sehari-hari. Semakin intens emosi anak, semakin banyak tekanan yang menumpuk, sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk menjaga keseimbangan saat beraktivitas. (Muckromin & Dewi Wulandari, 2022).

Tingkat perkembangan emosi anak erat kaitannya dengan perilaku mendorong dan interaksi sosial, yang meliputi empat aspek yaitu empati, kemurahan hati, kerjasama dan kepedulian. Emosi pada anak mencakup banyak emosi seperti kebencian, ketakutan, kemarahan, cinta, kebahagiaan, kesedihan. Perkembangan emosi anak meliputi belajar mengendalikan emosi dengan mengamati ekspresi emosi orang tua dan interaksinya dengan orang lain.

Pentingnya perkembangan emosional siswa sekolah dasar untuk kelancaran proses pembelajaran di kelas telah dijelaskan dalam penelitian sebelumnya di bawah judul penelitian tentang perkembangan emosional anak usia sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosi siswa sekolah dasar dan memberi tahu orang tua betapa pentingnya komunikasi dengan anak.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua masih meremehkan pentingnya berbicara dengan anak-anak mereka, dan bahwa mereka kurang memiliki kesadaran dan pemahaman tentang fakta ini. Penelitian ini menambah pemahaman baru tentang peran orang tua dalam perkembangan emosi anak, yang sangat penting dalam proses interaksi dan pembentukan emosi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur, di mana para peneliti mempertimbangkan dengan cermat hasil penelitian yang potensial. Mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca, mendokumentasikan, dan mengatur materi penelitian adalah bagian dari studi literatur ini. Beberapa sumber, termasuk buku-buku tentang pokok bahasan dan jurnal ilmiah serta tesis, digunakan dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini. Peneliti memilih dan merangkum materi dari berbagai sumber, termasuk temuan studi dari buku, tesis, dan jurnal ilmiah, dengan menggunakan strategi reduksi dan fokus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Santrock dalam Desmita (2005:4) menjelaskan pengertian perkembangan sebagai "pola perubahan yang dimulai sejak pematangan dan terus berlanjut sepanjang hidup". Penjelasan ini menyoroti gagasan bahwa perkembangan adalah proses pertumbuhan jangka panjang dan berkelanjutan. Menurut pandangan modern, tiga domain utama perkembangan adalah fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (sosial-emosional). Santrock dalam Desmita (2005:34) menjabarkan ketiga ranah tersebut. Ketiga faktor utama yang berhubungan dengan perkembangan ini saling terkait dan bukannya terpisah.

Perkembangan emosi sama pentingnya dengan perkembangan tubuh dan pikiran. Emosi adalah perasaan yang dialami anak-anak ketika mereka melakukan atau merasakan sesuatu; emosi bukan hanya perasaan marah. Emosi dalam kehidupan sehari-hari dapat didefinisikan sebagai perasaan. Misalnya, seorang anak merasa senang dengan dirinya sendiri karena mendapat nilai tinggi di sekolah.

Kata emosi berasal dari bahasa Latin *emotus*, atau *emovere*, yang berarti menekan. Sensasi dipahami sebagai konflik batin, mirip dengan bagaimana sensasi sukacita membuat seseorang ingin tertawa. Sentimen dan pemikiran yang khas, seperti kondisi biologis dan psikologis serta aspirasi praktis, diikuti oleh emosi. Dengan kata lain, pertumbuhan emosional adalah suatu kondisi di mana lingkungan seseorang dapat membangkitkan sentimen keinginan dan ditandai dengan pergeseran biokimiawi yang disebabkan oleh pola pikir mereka, yang dimanifestasikan sebagai keinginan, sensasi, dan emosi yang tidak rasional.

Sentimen kuat yang diekspresikan seseorang dalam menanggapi situasi atau pengalaman disebut emosi. Saat ini terjadi krisis dalam perkembangan anak dalam hal perkembangan emosi. Perkembangan emosi, menurut American Academy of Pediatrics, adalah kemampuan seorang anak untuk mengendalikan dan mengkomunikasikan emosi positif dan negatif serta membangun hubungan dengan orang dewasa dan anak-anak lain.

Menurut Suriadi dan Yuliani, usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun. Pada usia sekolah ini, mereka mempunyai perkembangan emosi yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

- a. Anak usia 5-6 tahun menyadari dan memahami aturan yang relevan. Pada usia ini, anak-anak sudah terbiasa dengan gagasan tentang keadilan dan penyembunyian.

- b. Anak usia 7-8 tahun, mulai memahami rasa malu dan bangga terhadap hal-hal. Anak-anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Anak pada usia ini mulai belajar untuk memahami emosi orang lain.
- c. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah dapat mengungkapkan dan menyembunyikan emosi mereka. Anak-anak pada usia ini sudah mulai mengendalikan emosi negatifnya dan mulai mengetahui apa saja yang membuat diri mereka merasa sedih, takut, dan marah.
- d. Anak usia 11-12 tahun, anak-anak sudah mulai mengetahui tentang baik buruknya nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Perilaku anak-anak pada usia ini semakin beragam.

Cara anak-anak merespons emosi yang mereka alami memengaruhi perkembangan emosi mereka. Cara anak-anak menikmati hidup dan sikap serta keputusan mereka dipengaruhi oleh perkembangan emosi ini. Perkembangan emosi anak-anak akan mengikuti fase-fase tahap perkembangan mereka.

Berdasarkan pengalaman mereka, perkembangan emosi anak menjadi lebih canggih di tingkat sekolah dasar. Sangat penting untuk memperhatikan perkembangan emosi anak untuk memastikan bahwa tidak ada pengaruh berbahaya yang dapat berdampak pada psikologi mereka, karena perkembangan emosi anak juga akan berdampak pada psikologi mereka. (Dewi et al., 2020).

Perkembangan emosional anak sekolah dasar dipengaruhi beberapa aspek seperti:

1. Kondisi anak

Keadaan unik seorang anak, seperti cacat fisik atau kelainan, akan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kepribadian dan perkembangan emosi anak. Harga diri yang rendah, kemarahan, dan keterpisahan dari dunia di sekitarnya adalah beberapa contohnya.

2. Aspek belajar

Pengalaman belajar anak dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan emosi, seperti:

- 1) Belajar mencoba

Anak-anak mungkin bereksperimen dengan mengekspresikan emosi mereka melalui tindakan yang hanya memberikan sedikit atau bahkan tidak memberikan kepuasan.

- 2) Belajar melalui meniru

Anak kecil meniru dan mengamati objek dengan melihat orang dewasa merespons rangsangan dengan mengekspresikan emosi melalui benda-benda. Sebagai tanggapan, anak kecil mengekspresikan perasaan dengan cara yang sebanding dengan apa yang dilihat.

- 3) Belajar mempersamakan diri

Berawal dari rangsangan yang sama yang memunculkan emosi orang yang ditirunya, anak-anak mulai menyamakan respons emosional mereka dengan orang lain. Dalam hal ini, anak hanya berusaha meniru orang dewasa yang memiliki keterikatan emosional yang mendalam dan yang mereka anggap sebagai idola.

3. Belajar melalui bimbingan serta pengawasan
Melalui pelatihan/bimbingan, anak didorong untuk mampu memberikan respon terhadap rangsangan yang seringkali membangkitkan gairah dan harus diwaspadai agar anak tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan tersebut.
4. Lingkungan keluarga
Peran keluarga sangat penting dalam memberikan landasan pengetahuan emosional.

Kemampuan siswa sekolah dasar untuk mengatur emosi mereka adalah komponen yang paling penting dalam perkembangan emosi mereka. Seorang anak meniru apa yang ia lihat ketika ia melihat orang tuanya mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain.

Cara keluarga berkomunikasi, terutama cara orang tua membesarkan dan merawat anak-anak mereka, mempengaruhi seberapa baik anak-anak mengendalikan emosi mereka. Anak-anak akan lebih mudah mengasimilasi dan mematuhi prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Anak akan mencatat setiap tindakan orang tua, yang akan berdampak pada pertumbuhan emosinya dan pada akhirnya membentuk kepribadiannya.

Tidak mudah bagi orang tua untuk memantau perkembangan emosional anak-anak mereka. Karena perubahan dalam masyarakat, menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah akhir-akhir ini. Selain itu, cita-cita yang dibawa oleh pergeseran ini berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua sebelumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa budaya komunikasi keluarga sudah ketinggalan zaman.

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak langsung pada bagaimana mereka berkembang secara emosional. Orang tua dan anak terlibat dalam interaksi sosial untuk pertama kalinya, menjadikan orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anak mereka. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berkembang dengan baik secara emosional, orang tua harus memanfaatkan pendidikan mereka sebaik mungkin. Para ahli menyatakan bahwa keterlibatan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap persiapan masa depan anak, karena pada suatu saat, anak perlu membuat keputusan untuk dirinya sendiri, oleh karena itu, pengembangan karakter dan persiapan mental sangat penting sejak usia dini.

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak pada seberapa dewasa anak-anak secara emosional. Pengaruh yang hangat dan mempengaruhi emosi dalam bentuk kasih sayang diberikan oleh ibu yang mempraktikkan pengasuhan yang hangat. Ibu yang mengalami depresi akan mengalami sikap, ide, dan perilaku yang tidak diinginkan selama ini. Bahkan, ibu yang mengalami depresi sering mengabaikan anak-anak mereka dan menempatkan mereka dalam situasi sosial yang tidak baik untuk pertumbuhan emosional mereka. (Muali & Fatmawati, 2022).

Perlu diingat bahwa berkomunikasi adalah kebiasaan bagi orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa sejak anak dalam kandungan hingga mereka dewasa, komunikasi harus terus dilakukan. Orang tua sering kali gagal berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Sebenarnya, ketika pekerjaan orang tua semakin maju dan waktu mereka tersita oleh tuntutan pekerjaan dan kegiatan sosial lainnya, anak-anak tumbuh dewasa. Orang tua berpikir bahwa anak-anak mereka akan tumbuh dewasa dengan potensi penuh bahkan tanpa kehadiran mereka. (Baharuddin, 2019).

Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan dan pendewasaan emosi. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak. Orang tua berhak untuk ikut serta dalam pemilihan unit pendidikan dan menerima informasi mengenai kemajuan akademis anak mereka. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak besar pada bagaimana mereka berkembang secara emosional. di mana kesuksesan di masa depan terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan emosional. Anak-anak yang menerima instruksi keterampilan emosional akan lebih siap untuk menghadapi berbagai masalah.

Setiap keluarga pastinya memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada berbagai macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi kedalam tiga macam pola asuhan diantaranya:

1. Pola asuhan Otoriter

Pada tipe ini, orang tua menghukum anak mereka secara fisik karena tidak mematuhi perintah mereka, mengatur perilaku mereka dengan ketat, dan memaksakan kehendak mereka pada anak. Karena semua keputusan diputuskan oleh orang tua, anak-anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan seperti ini sering kali tidak memiliki kemandirian untuk mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri. Sementara itu, anak-anak harus patuh tanpa diizinkan untuk mempertanyakan otoritas atau menyuarakan ide-ide mereka.

2. Pola asuh Demokratis

Orang tua memperhatikan kebutuhan anaknya dan memenuhinya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Ini jelas lebih dari sekadar memenuhi keinginan anak, hal itu juga mengajarkan mereka untuk menghargai apa yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik. Orang tua juga mengawasi apa yang dilakukan anak mereka. Anak-anak memiliki hak untuk bebas bergerak dan berinteraksi dengan teman-temannya. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk berinteraksi dan beraktivitas dengan orang lain.

3. Pola asuh Permissif

Orang tua yang menggunakan pendekatan pengasuhan ini memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak mereka. Sifat-sifat seperti orang tua yang riang, tidak terlalu mengontrol atau mengawasi, dan tampaknya tidak terlalu tertarik. Anak memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri. Metode pengasuhan orang tua dapat mengajarkan banyak hal kepada anak-anak mereka, termasuk sifat-sifat kepribadian.

Untuk mengembangkan emosi yang sehat, anak memerlukan rasa kasih sayang dan cinta, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, rasa aman, dan kepercayaan penuh terhadap dirinya (Firdausi & Ulfa, 2022).

Anak akan tumbuh dengan ceria, bersemangat, dan hidup dalam suasana atau lingkungan keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh dengan rasa saling pengertian. Kecerdasan mereka juga akan berkembang dengan baik dalam suasana seperti ini. Kepribadian anak sekolah dasar akan terus berkembang secara positif jika lingkungan yang menyenangkan terus dipertahankan. Sebaliknya, jika orang tua atau wali murid sering menghukum, memukul, dan mengkritik anak, hal itu akan berdampak negatif

pada pertumbuhan emosi mereka. Sang ibu, sang ayah, atau semuanya akan membuat anak merasa dibenci. Selain itu, anak akan takut akan integrasi sosial dan merasa tidak berharga. Hal ini akan memunculkan pemikiran bahwa teman dan keluarga terdekat pun membenci mereka. (Khoiruddin, 2018).

Standar moralitas dan karakter seorang anak akan ditentukan oleh sifat interaksi dan komunikasi mereka dengan orang tuanya. Fondasi pendidikan moral keluarga adalah hubungan yang erat dan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Ibu, ayah, dan anak terlibat dalam dialog yang harmonis tanpa menggunakan metode komunikasi yang otoriter atau mendominasi. Kepribadian dan kualitas moral anak juga dapat ditingkatkan melalui interaksi antara orang tua dan anak.

Tahun-tahun sekolah dasar harus dipandang sebagai masa-masa sulit ketika tingkat stimulasi harus dikontrol dengan hati-hati. Secara alami, orang tua memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian anak mereka sehingga berkembang, matang, dan berintegrasi dengan baik. Gaya komunikasi orang tua akan berdampak pada perilaku positif anak dan membantu mereka berkembang menjadi orang dewasa yang sehat secara emosional dan optimis. (Ramadhani, 2013).

Orang tua harus mengasah teknik komunikasi nonverbal mereka. Komunikasi nonverbal meliputi penggunaan bahasa tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, dan bentuk tubuh untuk menyampaikan pesan. Hopson menyatakan, "Komponen penting dari komunikasi dua arah adalah bahasa tubuh. Mempertahankan kontak mata secara langsung, duduk dengan nyaman, dan mengatur waktu mengganggu dengan tepat, semuanya menunjukkan bahwa Anda mendengarkan dengan saksama dan tetap berpikiran terbuka terhadap apa yang dikatakan orang lain. Setiap hari, orang tua harus menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan senyuman, pelukan, ciuman, belaian, dan gerakan lainnya. Sebagai hasil dari kelimpahan kasih sayang, orang tua dan anak dapat beradaptasi dengan lebih baik satu sama lain.

Terlepas dari kenyataan bahwa orang tua sering mendengarkan anak-anak mereka, mereka tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Sering kali kemampuan mendengarkan orang tua yang buruk menyebabkan mereka kehilangan pesan yang ingin disampaikan oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus banyak berbicara dengan anak Anda untuk menjadi pendengar yang baik (Ratnasari, 2007).

SIMPULAN

Temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa orang tua memainkan pengaruh penting dalam perkembangan emosional anak-anak mereka yang berusia sekolah dasar. Kunci utama perkembangan emosi anak yang baik adalah komunikasi antara orang tua dengan anak. Sangat penting untuk mengamati bagaimana siswa sekolah dasar berkembang secara emosional karena hal ini berdampak pada sikap, penilaian, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Banyak variabel, termasuk kondisi anak, fitur pembelajaran, lingkungan rumah, dan gaya pengasuhan, semuanya berdampak pada perkembangannya. Pola asuh demokratis, yang memberikan kemandirian dan tanggung jawab pada anak serta mengajarkan mereka untuk menghargai kebutuhan yang penting dalam hidup mereka, merupakan pendekatan pengasuhan yang bermanfaat bagi perkembangan emosi anak. Apa yang perlu diketahui anak-anak dan apa yang penting bagi perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. (2019). PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. In *Jurnal Al-Ijtima'iyah* (Vol. 5, Issue 1).
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Islam, P., Usia, A., Tarbiyah, F. I., Raden, U. I. N., & Palembang, F. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. 3(1), 236–242.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Muckromin, A., & Dewi Wulandari, M. (2022). Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 39–47. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6961142>.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=865>
- Ratnasari, A. (2007). Komunikasi Harmonis Orang Tua dengan Anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 345–352. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1247>
- Susanti, M., Rahmah, H., & Hikmaturuwaida, H. (2023). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 562–571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4602>